ERONG : SALAH SATU BENTUK WADAH KUBUR DI TANA TORAJA SULAWESI SELATAN

Bernadeta AKW
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : detybalar@ymail.com
Tanggal Masuk : 1 Maret 2011; Disetujui: 12 Mei 2011

Abstrak

Penelitian yang dilakukan dengan metode survei menghasilkan sejumlah data mengenai distribusi wadah penguburan (erong) di wilayah budaya Enrekang Toraja. Erong sebagai wadah berfungsi untuk menempatkan mayat di dalamnya, yang secara implisit juga akan memberikan pengaruh yang kuat pada wadah pengguna dalam mencapai tujuan utamanya, kebahagiaan dalam alam roh untuk orang mati dan kesejahteraan bagi keluarga yang masih hidup. Tana Toraja sebagai daerah budaya, dapat dilihat dari berbagai bentuk warisan material dan juga kebiasaan dan tradisi yang menyertainya masih berlanjut hingga sekarang. Sejumlah situs penguburan gua yang diteliti menunjukkan bahwa erat hubungan antara budaya erong atau *duni* di Enrekang dan Toraja. Secara geografis, kedua daerah tersebut masih merupakan kesatuan wilayah budaya yang sama, sehingga Toraja dijadikan sebagai areal studi etnoarkeologi. Budaya itu diperkirakan berkembang sebelum Islam diterima secara universal di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: wadah penguburan, tradisi, bekal kubur.

ABSTRACT

Research using survey method produces some data related to the distribution of burial case (erong) and culture in culture area of Enrekang Toraja. Erong as a case has function to put the human corpse buried inside it. implicitly it also gives strong influence in order to obtain its main purpose which is to have a happy life in afterlife world and welfare for the living family. Tana Toraja has cultural area which can be seen on various form of heritage materials, habits, and traditions. Those heritage materials still present row on. Some researched cave burial sites show close relationship or erong culture or duni in Enrekang and Toraja. Geographically,these two area are still in the same cultural area, show that Toraja becomes the area for etnoarchaeological study.The development of this culture was estimated before Islam come in universally in South Sulawesi.

Key words : burial case, tradition, grave provision.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia dikenal berbagai macam sistem penguburan, dimulai dengan penguburan di dalam gua-gua alam, penguburan dengan wadah yang terbuat dari kayu, dan penguburan langsung di dalam tanah. Bentuk maupun ragam hias yang digunakan juga bermacama-macam seperti bentuk tipe rumah adat, kerbau, perahu, dan babi yang kesemuanya menyiratkan simbol dan perlambangan tertentu bagi masyarakat Toraja. Wadah penguburan dari kayu memiliki nama yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Di Tana Toraja wadah kubur disebut *erong* dengan berbagai macam bentuk dan ragam hias. Selain di Toraja, wadah kubur yang terbuat dari kayu seperti itu juga ditemukan di Enrekang, Bulukumba dan Selayar yang disebut *duni*. Namun fokus perhatian yang disajikan dalam tulisan ini digunakan data dari Tana Toraja dengan komparasi beberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan.

Erong merupakan wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi dengan penutup sebagai wadah penguburan kedua (*secondary burial*), dan sebagai kuburan keluarga. Dalam satu *erong* ditempatkan beberapa mayat yang berasal dari satu keluarga atau marga. Penguburan dilakukan apabila persiapan upacara sudah siap baru mayat yang sudah menjadi kerangka itu diambil dan dibersihkan kemudian dikuburkan di tempat yang sudah disediakan (Soejono, 1975: 264). *Erong* sebelum

diusung ke liang lahat terlebih dahulu diupacarakan dengan mengurbangkan beberapa ekor kerbau atau babi. Upacara yang dilakukan itu sangat tergantung dari kemampuan pihak keluarga yang mengadakan upacara pemakaman. Di dalam *erong* disertakan pula beberapa bekal kubur berupa wadah makan yang disebut *kandean dulang* (peralatan keseharian di dapur yang terbuat dari kayu atau tanah liat). Pemberian bekal kubur dalam wadah kubur merupakan gejala yang umum dijumpai pada sistem-sistem penguburan megalitik, sebagaimana halnya dengan wadah penguburan sarkofagus di Bali.

Meskipun cukup disadari bahwa hingga saat ini penelitian yang mendalam tentang sistem penguburan di Tana Toraja belum sampai pada taraf yang memuaskan. Masih banyak segi yang perlu mendapat perhatian, utamanya yang berhubungan dengan tata cara penyelenggaraan orang mati dari sejak meninggal sampai dikuburkan. Dalam tulisan ini pembicaraan difokuskan pada wadah penguburan yang terbuat dari kayu yang kemudian disimpan di dalam-gua-gua atau ceruk di Toraja, Sulawesi Selatan. Obyek formal yang digunakan dalam tulisan ini adalah wadah kubur yang berbentuk keranda mayat (*erong*) dan dipadukan dengan data etnografi terutama mengenai tata cara penguburan yang hingga kini masih sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Toraja terutama penganut kepercayaan leluhur (Toraja : *Aluk Todolo*).

Dari sisa-sisa peninggalan yang masih dapat dijumpai sekarang memperlihatkan adanya evolusi perkembangan bentuk dan tata cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Wadah (keranda) kubur masyarakat Toraja yang disebut *erong* diasumsikan sebagai bentuk awal dari penggunaan wadah yang terbuat dari kayu untuk menguburkan mayat. Pengamatan tentang *erong* diperoleh beberapa penjelasan menyangkut hubungan kontekstual antara pandangan masyarakat dengan wujud budaya material yang masih tertinggal sampai sekarang, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu unsur penting dalam sistem upacara kematian bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, dalam tulisan ini dibahas beberapa aspek mengenai *erong* sebagai wahana yang berkaitan dengan mayat baik dari aspek fungsi maupun simbol-simbol yang dikandungnya, juga bentuk dan hiasan yang melekat pada *erong* itu sendiri. Meskipun pada kenyataannya memperlihatkan bahwa sistem penguburan yang demikian itu sudah mulai berkurang, namun pengaruhnya akan terlihat dalam bentuk lain, sehingga dengan demikian dapat ditelusuri perkembangan awal sistem penguburan tersebut menyangkut akar dan latar belakang budaya yang melingkupinya.

Tana Toraja sebagai suatu kawasan budaya, dapat dilihat dari berbagai bentuk peninggalan material dan juga adat dan tradisi yang menyertainya masih berlanjut sampai sekarang. Keadaan ini membuat daerah tersebut menjadi unik dan menarik minat wisatawan mancanegara maupun domestik untuk berkunjung. Kenyataan itu pula membawa pengaruh bagi para peneliti dari berbagai disiplin untuk melakukan penelitian yang menyangkut bidang antropologi, arkeologi, sosiologi dan etno linguistik.

Erong sebagai wadah kubur berfungsi untuk menempatkan mayat di dalamnya, yang secara tersirat pula memberikan pengaruh kuat terhadap pemakai wadah itu dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu kebahagiaan di alam arwah bagi simati dan kesejahteraan bagi keluarga yang masih hidup. Asumsi yang dapat dikemukakan dengan kehadiran sejumlah wadah kubur kayu (*erong* atau *duni*) yang banyak tersebar di Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang, yaitu bentuk-bentuk wadah kubur kayu, diduga sebagai akibat perbedaan status sosial orang yang dikuburkan. Namun demikian, keberadaan sejumlah *erong* maupun *duni* masih dulit ditempatkan dalam ranah sejarah budaya masyarakatnya karena belum ditunjang oleh penanggalan absolut melalui uji laboratorium carbon C14. Oleh karena itu, fokus permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah mengapa bentuk *erong* menyerupai obyek-obyek yang ada di sekitar mereka dan diimplementasikan sebagai suatu unsur kepercayaan; kemudian faktor-faktor apa yang melingkupi wawasan spritual mereka sehingga bentuk *erong* dan bahan yang digunakan serta posisi maupun lokasi penempatannya menjadi terpola. Dari rumusan itu pertanyaannya adalah pertama, dalam kondisi bagaimana *erong* berfungsi sebagai wadah kubur dikaitkan dengan segi praktis dan simbolik; adakah *erong* melambangkan derajat sosial apabila ditinjau dari segi tipologi, ornamentasi dan keletakannya; serta apa yang melatarbelakangi sistem penempatan *erong* di gua-gua maupun di ceruk.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan ditekankan untuk menemukan tipologi dan kronologi wadah kubur di Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang. Secara ringkas tulisan ini mengkaji bentuk dan variabilitas wadah kubur kayu di Enrekang dan Toraja; dan mengkaji sistem sosial masyarakat pengguna wadah kubur tersebut.

2. Metode Penelitian

Garis besar metode yang diterapakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada metode pokok arkeologi yang meliputi observasi, deskripsi dan interpretasi (Deetz, 1967 : 6). Kerangka umum ini kemudian dijabarkan kedalam bentuk operasional yang diuraikan kedalam tahap-tahap sebagai berikut:

a. Survei, meliputi kegiatan perhitungan populasi, penggambaran, pemotretan, pengukuran benda dan areal situs, identifikasi jenis, penentuan keletakan, pencatatan tentang lingkungan yang meliputi vegetasi, tanah, topografi, pengambilan gambar ragam hias beserta detail dan penempatan *erong* tersebut. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mendapatkan perbandingan yang menyangkut kepercayaan masyarakat tentang esensi kematian bagi masyarakat Toraja, serta aspek yang dikandungnya atau untuk memperoleh sejumlah penjelasan dalam hubungannya secara subtansial menyangkut menyangkut latar belakang kepercayaan.
b. Deskripsi meliputi kegiatan pemberian penjelasan setiap gejala arkeologis, pengklasifikasian, analisis fungsi, analisis tipologi, analisis kontekstual dan analisis *behavioral*. Pemilihan sampel yang representatif didasarkan atas pertimbangan bahwa sebahagian besar *erong* telah rusak sehingga dipilih beberapa diantaranya untuk dijadikan sampel yang dapat mewakili tipe, ukuran, dan *target sampling*.
c. Interpretasi, meliputi pemberian tafsiran secara redaksional terhadap Fenomena yang telah dianalisis dengan menggunakan metode penalaran induktif, yakni menarik kesimpulan umum dari sintesa-sintesa yang bersifat khusus. Dalam tahap ini dipergunakan pendekatan etnoarkeologi oleh karena fenomena tersebut masih memperlihatkan kelanjutan meskipun dengan cara yang lain, serta dianggap masih dapat diperoleh penjelasan sehubungan dengan aspek-aspek yang dikaji.

3. Kerangka Teori

Artefak atau budaya materi merupakan hasil transformasi dari tingkah laku individu atau kelompok pendukung budaya yang bersangkutan. Himpunan artefak dipandang sebagai wujud ciri budaya yang terakumulasi dari suatu sistem budaya masyarakat. Kaitannya dengan kajian religi terdapat tiga wujud budaya yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.Sistem budaya merupakan suatu konsep gagasan pikiran manusia. Sistem sosial merupakan perilaku manusia yang tercermin sebagai suatu kompleks aktivitasnya. Aktivitas itu berpola dan diatur oleh gagasan dan dapat diamati melalui tindak nyata, seperti upacara atau ritus (Magetsari, 1983: 1187). Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, senantiasa menciptakan dan menggunakan peralatan. Melalui produk budaya, kemudian kita dapat menangkap konsep normatif orang-orang yang telah tiada. Suatu kepercayaan tidak dapat diamati bilamana tidak diekspresikan dalam pelaksanaan upacara (Magetsari, 1983 : 1193).

Berdasarkan fungsi dan keragaman jenis aktivitasnya, suatu situs arkeologi dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penguburan, dan situs pemujaan (Sharer dan Ashmore, 1979 : 73). Tipe dan karakteristik suatu situs dapat memberi gambaran akan hubungan yang jelas antara pemilihan lokasi dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Situs permukiman dan habitat misalnya, merupakan situs tempat manusia bermukim dan melakukan aktivitasnya, sehingga suatu situs biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh komunitas tertentu.

4. Keadaan Geografis dan Geologis

Tana Toraja berada di lambung pulau Sulawesi yang memiliki ketinggian kurang lebih 800 – 1000 meter dari permukaan laut. Jarak dari kota Makassar (ibukota Sulawesi Selatan) sekitar 340 km, dapat ditempuh dengan kendaraan selama 8 jam. Tana Toraja memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah timur dengan Kabupaten Luwu, sebelah selatan dengan Kabupaten Enrekang, sebelah barat dengan Kabupaten Polewali (sekarang Sulawesi Barat) dan sebelah utara dengan propinsi Sulawesi Tengah.

Kondisi geografis Tana Toraja terdiri atas tanah berbukit-bukit dan gunung-gunung yang membagi tanah datar menjadi lembah-lembah kecil. Selain lembah terdapat juga sungai Sa'dan yang berhulu di Sa'dan bagian Utara Tana Toraja dan bermuara dekat Pare-Pare melalui daerah Sidrap dan daerah Pinrang. Letak geografis tanah Toraja berada Pada 12o 35' dan 13o 15' Bujur Timur, dan 2o 20' Lintang Selatan dengan luas seluruhnya 3205,77 km2. Bagian Utara, Selatan, Timur dan Barat dari daerah Tana Toraja merupakan daerah pegunungan dan di sebelah gunung itu terdapat tempat yang subur sebagai penghasil kopi yang potensil di Sulawesi Selatan. Selain itu, daerah lembah digunakan oleh

penduduk sebagai tempat mengolah sawah dan tanaman-tanaman lainnya.

Topografi Kabupaten Tana Toraja terdiri atas pegunungan 40%, dataran rendah 38%, rawa-rawa, sungai dan jurang serta lain-lainya 2%. Jenis tanah pada dasarnya bervariasi terdiri atas tanah aluvial kelabu, tanah regosal, tanah pedrolid coklat kuning, tanah merah kuning dan tanah hitosal. Musim hujan di daerah Tana Toraja mulai pada bulan oktober sampai April. Musim kering dari bulan April sampai awal Oktober. Musim kemarau pada bulan Juni sampai September. Pada bulan April dan Mei ada musim hujan pagi (Toraja : uran allo), musim manja (hujan turun pada pagi hari sampai pukul 10.00) matahari sering mendung dan petani agak kesulitan untuk bekerja dan menjemur padi. Musim tersebut adalah peralihan antara musim hujan dan musim kering.

5. Pembahasan

1. Asal Usul Nama Toraja

Salombe dalam salah satu tulisannya telah mengurai pengertian Toraja yang dianggapnya merupakan perpaduan beberaa suku kata.*To* merupakan singkatan dari kata *tau* yang artinya orang. Raja berasal dari kata *riaja* yang berarti di atas gunung. Jadi Toraja berarti orang yang berdiam di atas pegunungan atau orang gunung. Hal senada juga dikemukakan oleh N. Adriani dan J.Kruijt yang mempergunakan nama Toraja untuk menyebut orang-orang yang mendiami daerah-daerah bagian tengah Sulawesi dan daerah-daerah bagian utara Sulawesi-Selatan.Nama itu dipinjamkan dari kebiasan orang Luwu dalam pergaulan sehari-hari untuk membedakan dan menyebut orang-orang yang berasal dari pedalaman di sebelah barat daerah mereka, dengan nama *To-ri-aja* (bahasa Luwu: *To* artinya orang dan *Riaja* artinya di atas atau dari atas). Jadi orang Toraja adalah orang-orang yang berasal dari atas (Salombe 1972 :7). Memang dari keletakannya secara geografis, daerah Toraja merupakan daerah yang memiliki konfigurasi pegunungan dan permukiman masyarakat tersebar di wilayah ketinggian membentuk kelompok sendiri-sendiri yang didasarkan atas satu garis keturunan (marga) (periksa Hasanuddin, 2003). Orang Toraja sendiri memberi nama daerah yang dimukiminya itu dengan istilah *Tondok Lepongan Bulan Tanah' Matarik Allo* yang berarti negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan satu kesatuan yang bulat bagaikan bulatnya bulan dan matahari. Adapun perkataan Tana Toraja mulai dipergunakan sejak daerah itu melakukan hubungan dengan beberapa daerah yang didiami oleh orang Bugis seperti kerajaan Sidenreng, kerajaan Luwu sekitar abad ke-17.

2. Bentuk Ajaran dan Kepercayaan Toraja

a. Aluk *Todolo* sebagai Ajaran Leluhur

Jauh sebelum masyarakat Toraja menerima ajaran agama wahyu, mereka telah memiliki konsep kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang hidup sampai sekarang yang dinamakan *Aluk Todolo* atau sering disingkat *alukta*. Ajaran tersebut berisi segala aturan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk kehidupan setelah mati. Konsep ajaran itu merupakan bentuk keyakinan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang mereka dan masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Toraja hingga sekarang (Tangdilintin, 1981: 1). Ajaran itu diwariskan secara turun temurun (oral tradition) dan bukan dalam bentuk naskah

Ajaran *Alukta* ini berfungsi sebagai tempat berpijaknya sendi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja, dimana anasir-anasirnya tetap bertahan dan hidup dengan keasliannya yang mempengaruhi pertumbuhan masyarakat Toraja. *Alukta* yang berarti Aluk Todolota, yang dalam bahasa Toraja berarti aluk (agama) dan Todolota (nenek moyang kita). Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, Tuhan yang tertinggi adalah *Puang Matua*, pencipta manusia pertama serta alam dengan segala isinya. *Totumamapata*, berarti yang menciptakan kita dan yang dimaksud adalah *Puang matua* (tuhan). Dinamakan *Alukta* karena ajaran itu berdasarkan pada prinsip dari pelaksana ajaran dalam segala hal, terutama menyangkut pemujaan dan upacara, aspek persembahan, kurban, kepada *Tomembali Puang*, harus didahulukan karena hal ini berkaitan dengan pengabdian mereka kepada leluhur.

Kepercayaan orang Toraja dibagi atas 4 bagian sebagaimana yang diuraikan oleh Mas'ud, yaitu :

1. *Belief in the three main categories of deities.*
2. *A doctrine that guides workship and offerings.*
3. *The prohibitione (or taboo) called pamali.*
4. *The deities are, as described above, headed, by the creator, Puang Matua, or the Old God and Old Lord, in center of the firmanent who created mankind,* (Mas'ud, 1984 : 24).

Kepercayaan orang yang disebut *Aluk Todolo* berkaitan dengan pengabdian terhadap arwah leluhur, yang direalisasikan dalam bentuk pemujaan dan persembahan dalam tata cara penyembahan dan pemujaan itu dapat dilihat pada contoh berikut ini :

1. Dalam hal mendirikan rumah atau *tongkonan*, haruslah terlebih dahulu mengadakan persembahan dan sesajian kurban kepada *Tomembali Puang* yang dilakukan di sebelah barat rumah atau *Tongkonan* yang disebut *Pakande To Matua*, atau *Manta'da* sebagai persaksian.
2. Dalam hal mengadakan upacara pemujaan dan persembahan sesajian terlebih dahulu ditujukan kepada *Puang Matua* atau kepada deata dengan melakukan upacara dengan mengurbankan berpuluh ekor kerbau dan beratus ekor babi sebagai persembahan kepada arwah yang dianggap telah kembali kepada alam arwah (Toraja: *alam puya*) dan ditujukan kepada arwah yang dianggap telah menjadi dewa atau *Tomembali Puang*.

Dengan masuknya agama lain selain ajaran *aluk todolo* dalam kehidupan spritual orang Toraja, bukan berarti ditinggalkan ajaran nenek moyang mereka. Disini terlihat bahwa bagaimanapun besar dan derasnya pengaruh dari luar ternyata konsep kepercayaan mereka tidak lantas lenyap melainkan tetap bertahan dan terus dipertahankan. Dengan semakin bertahan dan tetap dilaksanakannya ajaran itu berarti pula semakin memberikan corak kepada suku Toraja sebagai salah satu bangsa yang teguh dan konsisten terhadap warisan nenek moyangnya.

Apa yang menyebabkan sehingga kepercayaan itu masih tetap bertahan dan hidup di tengah derasnya pengaruh luar, ini tidak lain disebabkan oleh adanya kepribadian suku Toraja. Selain itu juga, memberikan gambaran umum bahwa bangsa Indonesia yang meskipun mendapat pengaruh dari luar, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia yang dilandasi oleh kepribadian budaya bangsa (*Local Genius*).

b. Upacara Kematian

Upacara kematian bagi masyarakat Toraja adalah hal yang terpenting oleh karena upacara itu dipandang sebagai proses peralihan dari alam dunia ke alam arwah. Kedudukan manusia di alam arwah sangat ditentukan oleh prosesi upacaranya, atau dengan anggapan kedudukan seseorang yang telah meninggal dunia akan sama seperti pada waktu hidupnya di dunia. Dengan demikian tidak mengherankan apabila perlengkapan untuk kehidupan di alam arwah disertakan sebagai bekal kubur.

Upacara kematian termasuk upacara *Aluk Rambo Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu*, ialah upacara keagamaan yang mempersembahkan babi dan kerbau untuk arwah leluhur atau orang yang telah meninggal dunia. Tingkat upacara kematian yang berlaku pada masyarakat Toraja dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Disilli*, yaitu upacara pemakaman paling sederhana. Dahulu kala orang miskin dari tingkatan budak sering dikuburkan dengan cara membekalinya dengan telur ayam. Namun sekarang pada umumnya rata-rata keluarga menguburkan orang mati dengan memotong seekor babi. Upacara penguburan *disilli* adalah Aluk golongan masyarakat budak terutama menguburkan anak mereka yang belum dewasa pada pohon kayu yang masih tumbuh.
2. *Dipasang bongi*, yaitu upacara penguburan yang pelaksanaannya berlangsung satu malam dengan mengurbankan seekor kerbau dan beberapa ekor babi. Upacara ini ditujukan bagi orang tua dari golongan terendah atau golongan menengah yang tidak mampu.
3. *Dipatallung Bongi*, yaitu upacara penguburan yang berlangsung selama tiga hari, dengan mengurbankan empat ekor kerbau dan sekitar sepuluh ekor babi.
4. *Dipalimang Bongi*, yaitu upacara penguburan yang berlangsung selama lima hari. Pada hari ketiga diadakan penerimaan tamu atau kenalan, dengan mengurbankan sekurang-kurangnya sembilan ekor kerbau dan puluhan ekor babi.
5. *Dipapitung Bongi*, yaitu upacara yang dilangsungkan selama tujuh hari, dan tiap hari diadakan acara pemotongan kerbau dan babi. Keluarga terdekat pantang makan nasi selama acara berlangsung. Jenis kurban berupa pemotongan kerbau yang terkadang mencapai 20 ekor dan puluhan ekor babi .
6. *Dirapai*, yaitu upacara pemakaman yang paling mahal dan dikenal dengan istilah *mangrapai'*, karena proses pemakamannya berlangsung dua kali upacara sebelum dikuburkan. Upacara pertama berlangsung di rumah *tongkonan* dan kemudian diistirahatkan selama beberapa waktu (biasanya setahun atau lebih) lalu diadakan upacara kedua. Upacara pertama disebut *dialukpia*. Pada upacara kedua, mayat diarak dari rumah *tongkonan* ke rante (lapangan tempat upacara) sebagai tempat kedua dan pelaksanaan puncak acara. Upacara kedua ini disebut *Ma'Palao/ Ma'Pasonglo*. *Dirapai* terbagi atas :

- *Rapasan dilayu-layu*, yaitu bentuk upacara dengan mengurbankan sekurang-kurangnya dua ekor kerbau.
- *Rapasan sundun*, yaitu upacara dengan mengurbankan kerbau sekurang-kurangnya dua puluh empat ekor.
- *Rapasan sapurandanan*, yaitu upacara dengan mengurbankan kerbau sekurang-kurangnya 30 ekor.

Dewasa ini upacara pemakaman yang berlangsung di Tana Toraja dalam hal banyaknya jumlah kurban atau besarnya kegiatan tidak semata-mata ditentukan oleh derajat sosial, melainkan ditentukan oleh kemampuan ekonomi dari keluarga yang melaksanakannya. Demikian pula halnya dalam pelaksanaannya, unsur-unsur agama yang dianut oleh generasi berikutnya atau oleh simati (misalnya agama Nasrani) sudah dipadukan dengan tradisi penguburan yang dikemas dalam satu acara, seperti dilakukan kebaktian.

3. Situs dan Temuan Erong

Situs-situs gua penguburan dengan wadah kayu yang disebut *erong*, *mandu* dan *duni* memiliki persebaran yang cukup luas dan hampir ditemukan pada situs-situs penguburan gua. Di Kabupaten Enrekang mempunyai perbedaan dengan situs penguburan wadah kayu yang disebut *erong* di Kabupaten Tana Toraja.

a. Situs Lombok (Tana Toraja)

Situs lombok terletak di kampung Lombok, kelurahan Bori' Parinding, kecamatan Sesean. Lokasinya berada di sebelah utara jalan poros menuju ke ibukota kecamatan, lebih kurang 500 meter melalui jalan setapak dan berundak-undak. Posisi keletakannya berada pada tebing gunung kapur (gamping) yang membujur dari utara ke selatan. Situs tersebut berupa ceruk tebing (*rock shelter*) hasil rombakan struktur batu gamping. Di bagian dalam dan pelataran ceruk itulah ditemukan *erong* dengan berbagai bentuk serta keletakan. Letak ceruk berada pada ketinggian 25 meter dari permukaan tanah datar dengan arah hadap barat (270o), permukaan tidak rata, makin ke dalam semakin curam. Pada bagian langit-langit terdapat stalaktit dalam jumlah yang cukup banyak dan dalam berbagai ukuran. Di depan mulut ceruk terdapat hamparan sawah penduduk dan bongkahan batu berukuran besar serta dikelilingi dengan berbagai tumbuhan.

Permukaan tanah ditutupi dedaunan dan lapukan kayu *erong*, warna tanah abu-abu dan bersifat gembur, dengan permukaan yang tidak rata sehingga kenampakannya berfluktuasi. Adapun ukuran ceruk yaitu lebar mulut 39,70 meter, panjang ke dalam 18,90 meter dan tinggi langit langit 17,40 meter.

Jumlah *erong* secara keseluruhan tidak dapat diidentifikasi oleh karena sebagian telah rusak atau hancur. Namun yang berhasil diidentifikasi sebanyak 119 dan dijadikan sampel untuk menentukan tipe, ukuran, posisi dan ornamentasinya. Secara keseluruhan *erong* tersebut diklasifikasikan dalam dua jenis masing-masing jenis besar dan kecil. Selain *erong* juga terdapat temuan wadah makanan yang disebut *kandean dulang* (wadah sesajian yang terbuat dari bahan tanah liat bakar) dan *kandean dolong* (wadah makanan yang terbuat dari kayu dan disertakan sebagi bakal kubur) yang keseluruhannya ditemukan berserakan di atas tanah. Sebagian di antaranya masih utuh sedang yang lainnya dalam keadaan rusak.

Pemerian ukuran dipilih 8 (delapan) *erong* mewakili klasifikasi besar kecil, dan dimaksudkan untuk analisis volume atau daya tampung. Temuan *erong* dikelompokkan dalam empat bentuk atau tipe masing-masing tipe rumah adat (84), tipe perahu (8), tipe kerbau (18), dan tipe babi (9).

Tipe rumah adat sesungguhnya mengambil prototipe perahu yang juga mengilhami bentuk rumah adat Toraja sekarang, namun untuk mempermudah deskripsi dan klasifikasi maka bentuk rumah dijadikan dasar tipologi. *Erong* seperti itu berbentuk rumah adat (meliputi wadah dan tutup). Bagian wadah terbuat dari kayu utuh, demikian pula dengan tutup, kecuali pada bagian tertentu terdapat sambungan dengan cara di pasak. Adapun ukuranya adalah panjang wadah antara 177 – 180 cm, tinggi antara 58 – 96 cm, lebar antara 44 - 96 cm, kedalaman antara 50 – 89 cm, tebal antara 5 - 6 cm, panjang tutup antara 227 – 258 cm, tinggi tutup antara 66 – 180 cm, lebar tutup antara 40 - 44 cm. Baik *erong* kecil maupun besar ada yang berhias dan ada pula yang tidak berhias.

Tipe *erong* perahu kurang lebih serupa dengan tipe rumah adat, perbedaannya terletak pada penampilan ujung tutup yang menyerupai perahu. Bagian wadah mendapat pengerjaan lanjut berupa pemberian tonjolan di kedua sisi wadah seolah-olah cadik, sehingga apabila dilihat secara keseluruhan tampak seperti perahu yang berlayar. Tipe tersebut ada yang berukir ada pula yang tidak berukir. Adapun ukuran-ukuranya adalah panjang wadah antara 190 – 203 cm, tinggi antara 62 - 70 cm, Lebar antara 56 - 58 cm, kedalaman antara 55 – 57 cm, tebal antara 4 - 5 cm, dan panjang tutup antara 210

– 215 cm.

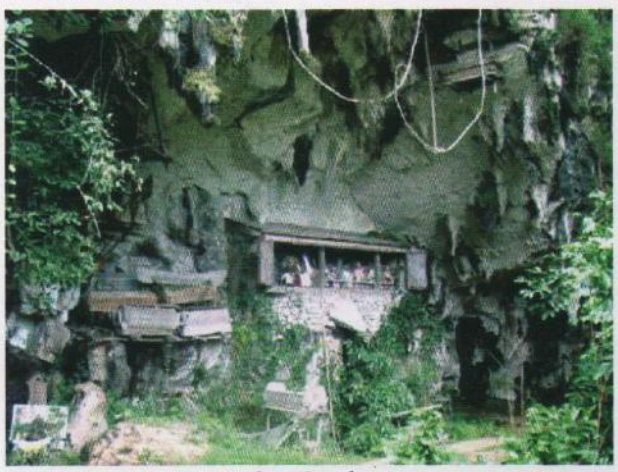
Tipe *erong* berbentuk perahu dibuat berdasarkan anatomi kerbau yang sedang berdiri. Wadah seperti ini juga dibuat dari kayu utuh kecuali pada bagian-bagian tertentu seperti dari lutut ke bawah, dan tanduk diberi sambungan kayu tersendiri. Diantara sekian jumlah *erong* tipe kerbau terdapat beberapa yang berhias pada bagian tutup. *Erong* tipe kerbau memiliki rongga pada bagian perut dan diberi tutup berbentuk limas dengan ukuran panjang badan antara 212 – 275 cm, lebar antara 42 - 57 cm, tinggi antara 88 – 117 cm, panjang rongga antara 160– 175 cm, kedalaman antara 59 - 65 cm, tebal antara 3 - 4 cm, panjang tutup antara 165 – 190 cm, lebar antara 30 - 40 cm, tebal antara 12 - 25 cm.

Tipe *erong* berbentuk babi jumlahnya tidak sebanyak dengan tipe-tipe lainnya. Demikian pula ukuran-ukuran lebih sama dengan *erong* tipe kerbau. Tipe babi dapat dibedakan dengan tipe kerbau berdasarkan anatominya, utamanya pada bagian kepala. *Erong* tipe babi memiliki telinga bundar mekar dan mulut (moncong) yang besar serta tidak bertanduk. Pada lubang hidung diberi tali ijuk yang melingkar di leher. Sedang cara pembuatannya sama dengan pembuatan tipe kerbau. Ukuran *erong* seperti itu adalah panjang badan antara 203 – 270 cm, lebar antara 39 - 51 cm, tinggi antara 79 – 106 cm, panjang rongga antara 158 – 169 cm, kedalaman antara 57 - 63 cm, tebal antara 4 - 5 cm, panjang tutup antara 160 – 188 cm, lebar antara 30 - 38 cm, tebal antara 12 - 25 cm.

b. Situs Londa (Tana Toraja)

Situs Londa terletak di kampung Sang Bua' Tallulolo, Kecamatan Sanggalangi. Lokasinya berada lebih kurang 2 kilometer dari jalan poros Makale-Rantepao, dengan melalui jalan sempit dan berkelok- kelok. Posisi keletakannya berada pada bagian dasar tebing batu gamping. Situs tersebut berupa gua (*cave*) yang memiliki lorong sempit dan gelap, sehingga untuk masuk ke dalam dibutuhkan penerangan lampu. Pada bagian depan ditemukan sejumlah *erong*, sedangkan pada bagian dalam dijumpai *erong* bentuk baru seperti bentuk persegi, dan bentuk bundar (silinder). Orientasi gua mengarah ke barat (280o). Di bagian pelataran terdapat dataran berupa sawah penduduk, serta beberapa jenis tumbuhan lainnya. Dari arah sebelah barat terdapat jalan menurun dan mendatar yang telah diberi lapisan semen berundak mengitari tebing menuju situs. Mulut gua terdiri atas dua bagian yang keduannya dihubungkan oleh lorong-lorong sempit dan berkelok-kelok. Permukaan dalam gua berfluktuasi dan bercabang–cabang sempit, sehingga menyulitkan untuk bergerak. Pada bagian tertentu terdaoat rongga yang cukup luas dan gelap dan tidak dipergunakan untuk menyimpan mayat. Pada kedua mulut gua dan pada kedalaman tertentu terdapat tengkorak dan tulang-tulang berserakan yang berasal dari *erong* yang rusak. Permukaan tanah pada bagian depan gua relatif datar dan bersifat padat dengan warna coklat muda.

Adapun ukuran gua tersebut adalah; gua I Lebar mulut berukuran 1,95 m, tinggi langit-langit 3, 25 m, kedalaman 16, 50 m. Gua II berukuran lebar mulut 2,10 m, tinggi langit-langit 5, 10 m panjang kedalam 44,20 m. Di antara kedua mulut gua itulah ditemukan erong bentuk rumah, perahu, kerbau, babi serta patung orang yang telah dimakamkan (Toraja : *tau-tau*).



Situs Londa

Jumlah *erong* yang terdapat pada situs Londa tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang dapat diidentifikasi dalam keadaan utuh berjumlah 106 sebagai sampel populasi dengan perincian 12 tipe rumah adat, 21 tipe perahu, 3 tipe kerbau dan 1 tipe babi. Adapun *erong* bentuk baru berjumlah masing-masing : gua I (34) dan gua II (29).

Pemakaian tipologi *erong* didasarkan pada model tipologi yang dilakukan pada situs Lombok, sedang deskripsi keletakan ditujukan untuk menganalisis pola penggunaan ruang dalam gua sebagai suatu kecenderungan oleh karena pada bagian luar (peralatan) gua sudah tidak memungkinkan dan pada umumnya *erong* yang terdapat di dalam gua dikelompokan ke dalam erong "tipe baru". Klasifikasi jenis besar dan kecil juga dilakukan pada *erong* di situs tersebut yang dimaksudkan untuk memberikan analisis volume atau daya tampungnya.

Tipe rumah adat berukuran panjang wadah antara158 – 185 cm, tinggi antara 54 - 95 cm, lebar

antara 51 - 57 cm, kedalaman antara 59 - 79 cm, tebal antara 5 - 6 cm, panjang tutup antara 225 – 248 cm, tinggi antara 65 – 176 cm, lebar antara 46 - 53 cm. *Erong* dengan tipe tersebut memiliki pola hias. Tipe perahu memiliki ukuran panjang wadah antara 196 – 214 cm, tinggi antara 54 - 95 cm, lebar antara 55 - 59 cm, kedalaman antara 60 - 66 cm, tebal antara 4 - 5 cm, panjang tutup antara 212 – 222 cm. Tipe Kerbau berukuran panjang badan antara 210 – 253 cm, lebar antara 45 - 57 cm, tinggi antara 79 – 112 cm, panjang rongga antara163 – 174 cm, kedalaman antara 55 - 64 cm, tebal antara 3 – 4 cm, panjang tutup antara 166 – 182 cm, lebar antara 33 - 41 cm, tebal tutup antara 13 - 26 cm. *Erong* dengan tipe babi yang ditemukan di situs Londa hanya satu sehingga tidak dilakukan pengukuran kisaran.

c. Situs Lo'ko Liang (Enrekang)

Lo'ko Liang secara administratif berada di Desa *Lembang*, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Untuk menuju ke Desa *Lembang* dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat, dengan kondisi jalan yang terjal melewati sebagian kecil jalan aspal dan sebagian besar jalan pengerasan. Namun kondisi jalan pengerasan masih rusak sehingga masih sulit untuk dijangkau. Jarak desa tersebut dari jalan poros Makassar Enrekang sekitar ± 9 km.

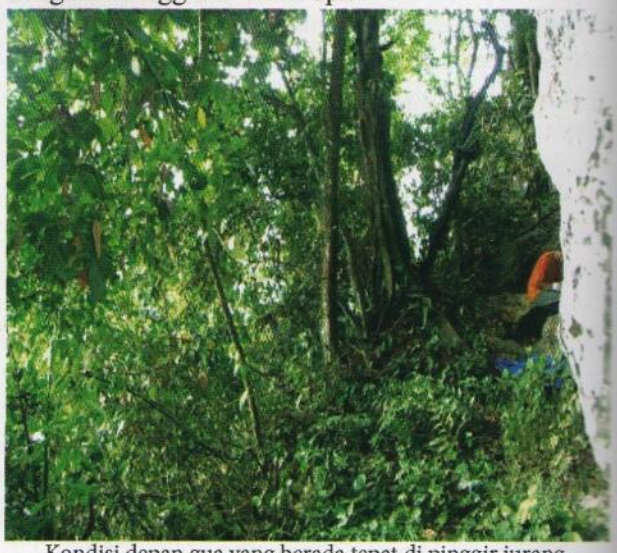


Kondisi lingkungan dan mulut gua Lo,ko Liang.

Secara astronomis terletak pada titik S 03°33'55,5" dan E 119° 51'2,1" dengan ketinggian 471 m dpl. Jarak situs dari jalan pengerasan yakni ±100 m. Untuk menuju ke situs ini, melewati pemukiman dan perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon jambu mente, coklat, jati dan bambu. Situs *Lo'ko* Liang merupakan gua penguburan yang ditandai dengan terdapatnya rongga pada tebing batu. Kondisi daratan di pelataran gua agak bergelombang yang ditumbuhi banyak pohon jati dan semak belukar. Mulut gua tersebut menghadap selatan yang orientasinya 180°.

d. Liang Datu

Situs Leang Datu secara administratif berada di Desa Palakka Kecamatan Maiwa. Desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat dengan melewati sebagian kecil jalan aspal dan sebagian besar jalan pengerasan. Namun kondisi jalan yang masih rusak sehingga masih agak sulit untuk dijangkau. Secara astronomis situs ini terletak pada titik S 03°338'04,6" dan E 119° 49'24,6" dengan ketinggian 442 m dpl.



Kondisi depan gua yang berada tepat di pinggir jurang.

Jarak situs dari jalan pengerasan sekitar ±1 km. Untuk menuju ke situs berjalan kaki melewati perkebunan, sungai, hutan, lereng-lereng dan jurang yang terjal yang banyak ditumbuhi pohon coklat, pohon durian, pohon langsat, semak belukar dan pohon-pohon liar lainnya. Leang Datu merupakan



Kondisi dalam Gua Leang Datu yang agak lembab.

gua yang berfungsi sebagai tempat penguburan. Di depan gua merupakan jurang yang terjal yang ditumbuhi pohon-pohon liar dan semak belukar.

Terdapat 27 *Duni* yang ditemukan dalam gua. Sebagian besar *Duni* tersebut masih terisi tulang belulang manusia. Kayu *Duni* berasal dari kayu *bitti* dan *cendana*.

4. Pola Hias

Masyarakat Toraja mengenal berbagai macam pola hias dan pemaknaannya terutama terlihat pada dinding luar rumah adat (*tongkonan*) Namun untuk beberapa motif tertentu tidak boleh diterapkan pada *erong*. Adapun pola hias yang terdapat pada *erong* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Pa'bombouai dikalembang* (pola hias binatang air yang diberi bunga), adalah salah satu bentuk hiasan Toraja yang menyerupai binatang (bombo), *uai* (air), yang diberi bunga (*dikalembang*). Maksudnya sebagai tanda pengharapan semoga dalam mencari nafkah atau rezeki senantiasa mendapat hasil yang baik.
2. *Pa'tedong* (kerbau), adalah salah satu bentuk hiasan seperti kepala kerbau atau badan kerbau yang diukirkan pada *erong* yang dimaksudkan sebagai perlambang kekayaan atau kemuliaan, atau sebagai tanda bahwa yang meninggal itu memiliki kekayaan semasa hidupnya yang ditandai dengan pemilikan kerbau.
3. *Pa'ulu Karua* (pilihan berganda), yaitu bentuk hiasan berkepala delapan yang mempunyai arti simbolis yaitu merupakan suatu penghormatan masyarakat Toraja kepada dewa.
4. *Pa'baba gandang* (pilin/spiral), yaitu hiasan yang memberi pengertian simbolis bahwa pemilik atau pemakai hiasan itu adalah orang pandai dan bijaksana, dan pada masa hidupnya selalu bahagia.
5. *Pa'sura' Lembang* (gelombang) yaitu salah satu bentuk hiasan yang berupa garis-garis panjang dan bergelombang, dan tiap-tiap gelombang terdapat perahu di atasnya. Maksud ukiran ini adalah sebagai peringatan bagi masyarakat Toraja bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang yang datang dari sebelah utara dengan menggunakan perahu.
6. *Pakollong rombe* (bulu ayam), yaitu ukiran yang serupa dengan bulu ayam yang melengkung, makna hiasan ini adalah mentamsilkan sebagai jiwa berani yang dibuktikan dengan kurban-kurban yang ditewaskan.
7. *Pola hias lainnya*, yaitu pola hias yang diterakan pada bagian-bagian tertentu pada badan *erong* sehingga tampak indah. Pola hias itu berupa ular yang disimbolkan sebagai penjaga keselamatan bagi simati serta sebagai simbol bahwa pemiliknya adalah orang yang memiliki kedudukan dimasa hidupnya. Pola hias lain adalah kotak-kotak, titik-titik, tepi awan (meander), pucuk rebung (tumpal), sulur-sulur.

5. Pemaknaan *Erong* bagi Masyarakat Toraja

Erong dalam kedudukannya sebagai wadah kubur secara artefaktual dapat dianalisis dari berbagai aspek yaitu fungsi, tipologi, teknologi dan simbol. Secara fungsional jelas bahwa *erong* merupakan salah satu bentuk tinggalan arkeologi yang berfungsi untuk menampung kerangka jenazah yang akan dibawa ke tempat penguburan. Wadah itu memuat lebih dari satu kerangka jenazah yang ditumpuk dalam satu wadah, untuk kemudian diusung ke tempat tujuan dengan berbagai upacara keagamaan. Tiap orang dapat menampung sepuluh sampai duapuluh jenazah.



Erong bentuk babi di Toraja



Salah satu tipe erong baru di Londa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tipologi *erong*, yang telah dirumuskan kedalam tipe kerbau, babi, rumah adat, perahu dan tipe "baru" memberikan petunjuk kecenderungan masyarakat penganut kepercayaan *Aluk Todolo* untuk membedakan kedudukan sosial bagi pemiliknya. Dalam kaitannya dengan teknologi, penggunaan

erong sebagai wadah kubur erat kaitannya dengan perkenalan mereka dengan perkakas yang terbuat dari logam. Disamping segi kepercayaan turut pula mendorong terjadinya praktek penguburan semacam itu. Adapun simbol-simbol yang dikandungnya baik ditinjau dari tipologi maupun hiasannya, memberikan petunjuk bahwa simbolisasi bagi manusia adalah hal yang umum dan berlaku pada masyarakat Toraja yang mengaktualisasikan simbol itu dalam personifikasi tertentu.



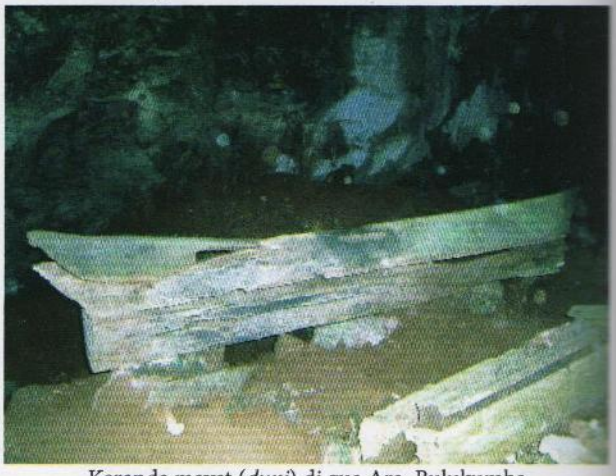
Erong berbentuk kerbau

Dijumpainya *erong* tipe "baru" yang masih dipergunakan sampai sekarang memebuktikan bahwa terdapat kecenderungan berubahnya konsepsi dan pemahaman masyarakat Toraja sehubungan masuknya agama baru dalam kehidupan mereka sehingga pergeseran pemahaman tentang ajaran *Aluk Todolo* sebagai ajaran kepercayaan asli tampak semakin nyata. Menyangkut tipe-tipe yang telah ditetapkan, tampak dengan jelas adanya maksud tertentu yang ingin dicapai. *Erong* tipe rumah adat merupakan jumlah yang terbanyak yang diasumsikan dipergunakan oleh orang kebanyakan atau masyarakat umum. Gambaran demikian dapat dikembalikan pada kenyataan dalam masyarakat sehari-hari. *Erong* tipe baru yang terdapat di situs Londa digolongkan dalam dua bentuk, yaitu bentuk bundar (silinder) dan bentuk persegi (peti). Kedua bentuk itu dikategorikan sebagai variasi baru yang berkembang belakangan setelah masuknya agama kristren sebagai agama yang dianut oleh kebanyakan orang Toraja sekarang. Dijumpainya tipe 'batu' erat kaitannya dengan kemajuan masyarakat untuk lebih mempraktiskan prosesi penyelenggaraan penguburan mayat, disamping itu juga dapat dihubungkan dengan kesulitan memperoleh bahan baku yang memang sudah semakin langka. Hal ini dapat dihubungkan pula dengan adnya kecenderungan masyarakat untuk memperbaharui bentuk dan coraknya sesuai dengan perkembangan teknologi.



Bentuk erong di Selayar

Erong tipe kerbau jumlahnya lebih sedikit, demikian pula kapasistasnya yang hanya menampung lima sampai enam mayat. Hal ini sangat beralasan karena jumlah orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi lebih sedikit dibanding orang kebanyakan. Dasar itulah yang mendasari sehingga jumlah *erong* yang berbentuk kerbau lebih sedikit dibanding dengan tipe rumah adat. Disamping itu *erong* tipe babi jga sangat sedikit jumlahnya. Adanya penyimbolan *erong* menyerupai babi memungkinkan berhubungan dengan *erong* tipe kerbau. Oleh karena hewan babi dan kerbau merupakan hewan kurban dalam upacar-upacara keagamaan. Penjelasan lebih jauh mengenai *erong* tipe babi dan kerbau dikaitkan dengan adanya kepercayaan masyarakat Toraja dengan apa yang disebut 'kendaraan arwah' yaitu suatu kepercayaan yang berakar dari tradisi megalitik. *Erong* tipe kerbau dan babi merupakan bentuk wadah penguburan yang unik, dan menurut pengamatan sampai saat ini wadah tipe kerbau dan babi baru ditemukan dalam masyarakat Toraja sehingga wadah itu bersifat khusus dan spesifik.



Keranda mayat (*duni*) di gua Ara, Bulukumba

Jika dilihat tipe-tipe wadah yang telah disebutkan dapat dipastikan bahwa kecenderungan meniru bentuk khusus adalah suatu sikap yang dianggap sebagai implementasi dari keadaan sehari-hari. Dalam hal ini dapat dicontohkan hewan kerbau, dianggap hewan yang sangat berjasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. selain itu, kerbau juga dapat melambangkan kekayaan bagi pemiliknya, sehingga tidak mengherankan jika replika kerbau diwujudkan menjadi salah satu bentuk *erong* yang melambangkan status ekonomi bagi orang yang memilikinya. Disamping itu, ada juga anggapan bahwa penggunaan wadah *erong* dengan bentuk kerbau disimbolkan sebagai kendaraan arwah dalam mengantar roh orang tersebut (fungsi simbolik). Menurut informasi yang diperoleh bahwa orang yang disimpan dalam *erong* tipe kerbau itu adalah orang yang kaya pada masa hidupnya. Adapun *erong* pada bentuk babi memilki kekayan yang sedang-sedang saja, artinya kekayaan tidak melampaui pemilik *erong* bentuk kerbau.

Erong tipe rumah adat yang terdiri atas dua ciri yaitu *erong* yang berukir dan *erong* yang tidak berukir, dimana *erong* berukir dipersonifikasikan sebagai *erong* bangsawan dan berjasa pada masa hidupnya, sedangkan *erong* yang tidak berukir adalah milik kaum dari golongan masyarakat biasa (to buda).

Tiap-tiap *erong* berisi lebih dari satu orang, ini berdasarkan pengamatan penulis dan diperkuat dengan informasi yang diperoleh. Untuk *erong* yang berbentuk babi dan kerbau diperkirakan lima sampai enam orang. *Erong* bentuk rumah adat diperkirakan sepuluh sampai dua puluh orang. Sebenarnya pendapat yang dikemukakan oleh Tangdilintin (1981: 22) bahwa penguburan semacam itu berlangsung sampai abad ke 17, mungkin berdasarkan atas kondisi-kondisi yang dilihatnya pada tempat-tempat pemakaman dengan sistem *erong* ditambah lagi dari data sejarah. Informasi yang penulis peroleh bahwa sistem penguburan *erong* terhenti setelah datangnya Belanda pada tahun 1906 (awal abad ke 20), dan ini sangat mungkin karena kedatangan Belanda di Toraja, untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Meskipun penguburan dengan penggunaan wadah *erong* terhenti namun tidak secara serentask, melainkan bertahap di tiap-tiap daerah yang melakukan sistem penguburan. Ada yang lebih awal seperi yang disebut di atas dan ada pula yang terhenti sejak datngnya Belanda. Menurut C. Salombe, pindahnya sistem penguburan dari liang (gua) alam ke bentuk liang pa'pa, baru dimulai pada sekitar 100 sampai 150 tahun yang lalu, ketika pencuri-pencuri yang berasal dari luar tidak segan-segan mencuri benda-benda berharga yang dimasukkan bersama jenazah ke dalam kubur (Salombe, 1972 : 52).

Erong tipe perahu dianggap erat kaitannya dengan sejarah kedatangan orang Toraja yang menempati daerah sekarang dengan menggunakan perahu. Dalam hal ini diilustrasikan bahwa pada waktu mereka bermigrasi dari daerah asal menggunakan perahu sebagai sarana transportasi yang kelak diabadikan pada bentuk bangunan rumah adat dan wadah penguburan mereka. Bahkan menurut van Hekeren bahwa wadah kubur semacam itu mungkin disebarkan oleh orang-orang yang datang ke tempat penyebaran mereka dengan menggunakan perahu dan jika meninggal dunia, maka mayat mereka diletakan dalam perahu-perahu. Kelak setelah berpindah ke daerah-daerah pedalaman, mereka membuat peti-peti mayat dari kayu yang sering kali mirip dengan bentuk perahu. Adat menyimpan mayat dalam perahu masih dilakukan oleh penduduk kepulauan Kei, Tanimbar, Timor Laut, Babar, Irian Jaya Barat Daya, Toraja dan Siberut (Soejono, 1977 : 130 – 131). *Erong* bentuk perahu memiliki persebaran yang luas di Sulawesi Selatan seperti di Enrekang, Bulukumba, dan Selayar

Pembuatan wadah bagi orang yang telah meninggal dunia dimaksudkan sebagai pernyataan simbolik, karena perahu dapat mengantar mayat ke alamnya (Toraja = *alam puya*). Demikian juga halnya dengan bentuk rumah adat Toraja (*tongkonan*) adalah manifestasi dari bentuk perahu yang melambangkan tempat penyebaran atau tempat bermukim sekarang. Jadi dalam hal ini perahu menduduki posisi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja, yang dalam perkembangan selanjutnya mereka melanjutkan pola dan sistem kehidupan sosial masyarakatnya di daerah baru yang mereka tempati, termasuk mendirikan monumen-monumen yang terbuat dari batu.



Erong berbentuk perahu di Gua Liang Datu, di Kabupaten Enrekang

Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan terhadap keseluruhan bentuk peninggalan di Tana Toraja, para ahli cenderung sepakat bahwa sesungguhnya kebudayaan orang Toraja berciri megalitik yang ditandai oleh peninggalan artefaktual dengan sistem kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Seperti yang umum dilontarkan oleh para sarjana bahwa tingkat kebudayaan megalitik di Indonesia terbentuk dengan terjadinya gerakan-gerakan migrasi dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia, baik migrasi kelompok orang maupun migrasi kebudayaan. Peristiwa kedatangan dengan perahu di beberapa daerah yang masih menganut sistem kepercayaan yang bersumber leluhur mereka. *Erong* tipe perahu kemungkinan besar merupakan tipe yang paling dikenal oleh masyarakat Toraja yang selanjutnya dalam variasinya berkembang menjadi beberapa tipe.



Keranda mayat (*duni*) di gua Ara, Bulukumba

Kedudukan *erong* sebagai sarana penguburan ditinjau dari aspek religi jelas sangat memberikan suatu makna yang sangat mendalam, dimana perlakuan orang yang telah meninggal dunia dilaksanakan dengan penuh hikmad. Hal demikian itu karena menyangkut keselamatan bagi orang yang telah meninggal dunia. Penempatan *erong* dalam gua atau tempat yang dianggap bersemayamnya arwah nenek moyang, tidak terlepas dari pandangan kosmogoni masyarakat Toraja. Hal ini sangat umum dijumpai pada tradisi megalitik di berbagai tempat di Indonesia, demikian pula orientasi (arah hadap) *erong* yang akan diletakan disesuaikan dengan konsep kepercayaanya.

Dalam kedudukannya sebagai wadah penguburan, *erong* merupakan bentuk penguburan yang tersebar merata di gua-gua penguburan di Toraja. Penggunaan *erong* dalam prosesi penyelenggaraan penguburan mayat sangat spesifik dan merupakan awal dari penggunaan wadah penguburan bagi masyarakat Toraja yang kemudian dilanjutkan dengan wadah-wadah lain seperti dibuatkan bangunan dari tembok semen.

Dalam penyelenggaraan memindahkan mayat ke tempat peristirahatannya yang terakhir membutuhkan suatau persiapan yang sangat matang, karena menyangkut keselamatan bagi si mati. Disinilah peranan kaum keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh. Menurut pandangan orang Toraja yang masih memegang tegu ajaran *Aluk Todolo*, Orang yang baru meninggal itu masih dianggap sakit dan disebut *to makula* dan masyarakat Toraja meyakini bahwa ketika manusia meninggal dunia, tidak seketika rohnya meninggalkan jasadnya melainkan nanti pada saat dilakukan upacara pemakamannya barulah roh dianggap meninggalakan jasadnya. Dasar pandangan itulah sehingga orang yang meninggal dunia tidak langsung dimakamkan, dan hubungan antara yang masih hidup dengan orang mati biasa-biasa saja. Ini terbukti dengan pemberian makanan dan minuman sama seperti semasa hidupnya, dan bukti-bukti ini masih dapat kita saksikan sampai sekarang.

Bagi masyarakat Toraja (terutama yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*) kematian hanyalah dianggap suatu perubahan status semata-mata dari alam nyata ke alam gaib. Pandangan seperti ini lazim bagi masyarakat megalitik, dan manusia yang telah meninggal menurut pandangan mereka jasadnya harus dijaga baik-baik agar tulang-tulang itu sedapat mungkin tidak bercampur dengan tulang yang bukan anggota keluarganya. Pandangan itu didasari oleh suatu keyakinan bahwa hubungan kekeluargaan diantara tiap-tiap rumpun keluarga berlangsung terus menerus baik di alam nyata maupun di alam gaib (Tangdilinting, 1981 :21).

Namun yang menarik bahwa *erong* tipe 'baru' pada umumnya diletakkan di bagian dalam gua seolah-olah ada klasifikasi di ruang dalam tempat penempatan *erong* tua dan erong baru. Lebih menarik lagi adalah erong tipe 'baru' seolah-olah mewakili orang-orang yang menganut agama kristen tetapi masih menjalankan ajaran *aluk todolo* yang merupakan suatu perpaduan yang harmonis.

Dalam skala yang lebih luas dapat dikemukakan bahwa di seluruh daerah Tana Toraja terdapat variasi-variasi dalam sistem penguburan mereka, baik ditinjau dari segi kebendaan maupun sikap dan perilakunya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesemuanya berakar pada suatu

konsep kepercayaan yang dikenal dengan tradisi megalitik. Sebagai contoh tentang penggunaan *tau-tau* (patung orang yang meninggal terbuat dari kayu) sebagai komponen pemakaman hanya terlihat di beberapa tempat di Tana Toraja bagian utara, sementara di Tanah Toraja selatan tidak dikenal adanya penggunaan *tau-tau* yang merupakan bentuk personifikasi orang yang dimakamkan. Akan tetapi mereka mengenal yang disebut dengan karopi' yaitu penguburan cairan mayat disertai dengan upacara, seperti yang ditemukan di Desa Mebali dan Sillanan, Kecamatan Mengkendek.

Penyertaan benda-benda keperluan rumah tangga pada prosesi penguburan adalah salah satu ciri pada masyarakat Toraja. Kebiasaan itu telah berlangsung sejak zaman dahulu dan di berbagai tempat di Indonesia juga ditemukan sebagai ciri seperti itu yang akarnya berasal dari budaya megalitik. Pada situs Lombok ditemukan wadah makam (*kandean dulang* dan *dolong*) yang disertkan di dalam erong sebagai bekal kubur (*funeral gift*) bagi simati. Hal itu dimaksudkan sebagai bekal si mati dalam menempuh perjalanan menuju ke dunia arwah. Simbolisasi seperti itu didasarkan pada konsepsi bahwa kehidupan arwah adalah kelanjutan dari kehidupan yang pada hakekatnya tidak membwa perubahan yang esensil.

6. Penutup

Demikian kuatnya kepercayaan masyarakat Toraja terhadap hubungan dengan kehidupan alam arwah, maka perilaku-perilaku ritual yang mereka lakukan selalu memperlihatkan emosi keagamaan dan sikap hikmat, agar tidak terjadi gangguan yang dapat merusak kehikmatan itu.

Dari bukti arkeologis yang diamati yang dipadukan dengan data etnografi (terutama menyangkut upacara pemakaman), dapat dibuat suatu model hipotesa bahwa perlakuan terhadap orang yang telah meninggal dunia sebagai realisasi kepercayaan mereka terhadap alam arwah. *Erong* sebagai wadah kubur cukup memberikan bukti tentang apa yang telah dibicarakan terdahulu.

Dari keseluruhan uraian dan analisa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi megalitik sebagai dasar dari perilaku masyarakat Toraja dalam sistem religi masih sangat kuat, dan bertahan meskipun mendapat unsur-unsur dari luar.
2. Fungsi *erong* sebagai wadah kubur sangat dominan dan merupakan unsur penting dalam proses penguburan masyarakat Toraja pada masa lampau dan bahkan sisa-sisanya masih dapat disaksikan hingga sekarang.
3. *Erong* dan bukti arkeologis lainnya yang terdapat pada situs, cukup mmberikan gambaran bagaimana sikap masyarakat Toraja pada masa lampau terhadap orang yang telah meninggal dunia, didasari konsep religi dalam memandang siklus kehidupannya.
4. Sistem penguburan yang dikenal adalah kelanjutan dari sistem penguburan lama yang telah mengalami pergeseran atau bahkan perkembangan yang disesuaikan dengan kemajuan berpikir masyarakat pendukungnya. Namun dari segi prinsip kepercayaan tidak berbeda, yaitu secara esensial mereka menganggap kematian tidak memberikan pengaruh perbedaan dengan alam kehidupan di alam arwah dan kepercayaan seperti itu berakar dari budaya megalitik.
5. *Erong* dipandang dari segi fungsi praktis yaitu sebagai wadah kubur namun menyiratkan arti simbolik yaitu sebagai kendaraan menuju ke alam arwah. Selain itu, juga tanpak adanya kecenderungan tipologi *erong* sebagai lambang stasus sosial masyarakat penggunanya.
6. Pola dan motif hias yang diterakan juga memberikan implikasi simbolik disamping sebagai unsur estetika yang memang merupakan kekayaan budaya masyarakat Toraja.
7. Tipe-tipe yang disusun memberikan gambaran tentang adanya kehendak masyarakat penganutnya untuk mengatualisasikan keadaan sosial ekonomi baik secara implisit maupun eksplisit.
8. *Erong* tipe perahu dianggap sebagai bentuk awal yang kemudian berkembang dalam berbagai tipe, jadi secara evolusioner dapat dilihat tahap-tahap perkembangan pemikiran akibat adaptasi yang intensif terhadap lingkungannya.

Daftar Pustaka

Anggraeni, Nies 1972. "Penentuan Umur Dalam Arkeologis Indonesia. Berita Antropologi Fakultas Sastra, universitas Indonesia, Jakarata.

Asmar, Teguh 1983. "Megalitik Unsur Ppendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup", PIA III. Ciloto. Jakarta : Puslit Arkenas.

Kadir, Harun 1977. Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", PIA I. Proyek penelitian Purbakala, Dep. P dan K, Jakarta : Puslit Arkenas.

Koentjaraningrat 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.

---------- 1981. Beberapa Pokok Antropoligi Sosial. JakarP.T Dian Rakyat.

Kramer, Carol 1978. Ethnoarchaeology, Implication of Ethnography For Archaeology. New York : Columbia University Press.

Micsic, John 1986."Etnoarkeologi dan Faktor-faktor Musiman dalam Pengembangan Pola Pemukiman", Seminar Metode Pengkajian dalam Rangka Ulang Tahun I Bulletin Antropologi FS-UGM, Yogyakarat.

Pakan, L 1961. Rahasia Ukiran Toraja, Penerbit : Firma

Paranoan, Marrang. tt. "Latar Belakang Psikologis Tentang Upacara Keratin di Kesu Kecamatan Sanggalangi Tana Toraja" UNHAS,Ujung Pandang (tidak terbit).

Rahman, Mas'ud R. 1984. "Toraja Martuary : A Study of Cultural Meaning and Values". Presented to the Departement of Antropologi of University of Pensylvania.

Salombe', C. 1972. Orang Toraja Dengan Ritusnya. Memoriam "So' Rinding Puang Sanggalla' ", tidak penerbit.

Soejono, R.P (ed) 1975. Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta : Balai Pustaka.

---------- 1977. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertai Doktor, Universitas Indonesia, Jakarata.

Soekmono, R. 1979 Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta : Kanisius.

Sukendar, Haris. 1981."Tradisi Megalitik di Indonesia" Analisis Kebudayaan Thn. II No 1. Jakarta : Depdikbud.

---------- 1982. " Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megaltik di Indonesia", PIA II Jakarta : Puslit Arkenas.

Tangdilinting, L.T. 1980. Toraja dan Kebudayaannya. Cetakan IV, Toraja : Yayasan Lepong Bulan.

Wiwiek, P. Yusuf ,dkk. 1984. Upacara Tradisional (upacara kematian) Daerah Sulawesi Selatan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, Jakarta : Depdikbud.